

EKOKRITIK ALAM DAN MANUSIA DALAM ANTOLOGI *GEGURITAN* LINGKUNGAN AIR

Ayuninda Sekar Arum¹, Suwardi Endraswara²
Universitas Negeri Yogyakarta

ayunindasekar.2023@student.uny.ac.id, suwardiendraswara@yahoo.com

Abstrak

Ekokritik merupakan suatu kritikan yang diutarakan mengenai lingkungan alam sekitar. Penyampaian ekokritik dapat dilakukan melalui sebuah karya sastra. *Geguritan* merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk puisi Jawa. *Geguritan* sering digunakan untuk penyampaian ekokritik, seperti pada *geguritan* yang bertemakan lingkungan air yang meliputi *geguritan* Banjir oleh MS Diharjo, *Kali Cilik Ngarep Omahku* oleh Eko Nuryono, *Kalibeningku* oleh Asti Pradnya Ratri, dan *Elegi Bengawan Sore* oleh Sumono Sandy Asmoro. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ekokritik yang ada pada antologi *geguritan* bertemakan lingkungan air yang dicurahkan oleh pengarangnya. Dalam penelitian ini, pengarang menggunakan perspektif ekokritik sastra dalam mengkaji data-data dari antologi *geguritan* lingkungan air. Selanjutnya data-data yang telah dianalisis dijelaskan secara deskriptif dan diambil kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa: 1) Terdapat ekokritik pencemaran air sungai pada *geguritan* *Kali Cilik Ngarep Omahku* oleh Eko Nuryono dan *Kalibeningku* oleh Asti Pradnya Ratri yang disebabkan oleh ulah manusia. 2) Ekokritik bencana alam banjir pada *geguritan* Banjir oleh MS Diharjo yang disebabkan oleh sifat manusia yang serakah, gegabah, dan tidak bisa merefleksi diri. 3) Ekokritik binatang dalam *geguritan* *Elegi Bengawan Sore* oleh Sumono Sandy Asmoro yang juga mengkritik keserakahan manusia yang menyebabkan tidak seimbang ekosistem alam.

Kata kunci: Ekokritik, *Geguritan*, Antologi *Geguritan* Lingkungan Air.

Abstract

Ecocriticism is a criticism expressed about the surrounding natural environment. Conveying ecocriticism can be done through a literary work. Geguritan is a literary work in the form of Javanese poetry. Geguritan is often used to convey ecocriticism, such as geguritan with the theme of the water environment which include Geguritan Banjir by MS Diharjo, Kali Cilik Ngarep Omahku by Eko Nuryono, Kalibeningku by Asti Pradnya Ratri, and Elegi Bengawan Sore by Sumono Sandy Asmoro. This research aims to explain the ecocriticism in the Geguritan anthology with the theme of water provided by the author. In this research, the author uses a literary ecocritical perspective in examining data from the anthology of water environmental geguritan. Next, the data that has been analyzed is explained descriptively and conclusions are drawn. As a result of the research carried out, it

is known that: 1) There is an eco-criticism of river water pollution in the Kali Cilik Ngarep Omahku geguritan by Eko Nuryono and Kalibeningku by Asti Pradnya Ratri which is caused by human activity. 2) Ecocriticism of natural flood disasters in Geguritan. Floods by MS Diharjo are caused by human nature which is greedy, reckless, and unable to reflect on itself. 3) Ecocriticism of animals in the statement Elegi Bengawan Sore by Sumono Sandy Asmoro which also criticizes human greed which causes an imbalance in the natural ecosystem.

Keywords: *Ecocriticism, Geguritan, Anthology of Water Environment Geguritan.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia tidak selalu menghadapi kehidupan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Manusia merupakan makhluk yang tidak selalu berkehidupan dengan jalan yang lurus. Sehingga manusia sering kali melakukan pelanggaran dari norma-norma yang ada di kehidupannya seperti melanggar aturan beragama, bernegara, bermasyarakat, dan sebagainya. Hal tersebut dapat memunculkan suatu hal yang dianggap menyimpang oleh individu atau kelompok lainnya yang nantinya akan menimbulkan suatu kritikan. Menurut KBBI kritik merupakan suatu tindakan yang berbentuk kecaman atau tanggapan yang selebihnya dapat juga disertai uraian dan pertimbangan baik buruknya terhadap suatu permasalahan, hasil karya, dan sebagainya. Kritik yang di sampaikan oleh seseorang tidak selalu menimbulkan suatu perpecahan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Samsuddin (2019: 51) bahwa kritik merupakan suatu tanggapan yang tidak bersifat menyerang dan pada kritik menyarankan justru lebih berakademik. Oleh karena itu, kritik merupakan suatu tindakan manusia untuk menanggapi suatu hal ataupun permasalahan yang dianggap janggal dan tidak sesuai dengan hakikatnya dengan menimalisir timbulnya perpecahan.

Seperti pada kehidupan di Indonesia ini, dimana masyarakatnya tidak pernah lepas dari suatu kritik. Baik itu kritik tentang kinerja pemerintah, kritik pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Seperti pada yang disampaikan oleh Direktur Pengendalian Pencemaran Udara Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan (PPKL) Kementerian LHK, Luckmi Purwandari yang dikutip dari BBC Indonesia, mengatakan bahwa kualitas udara di Jakarta setiap tahun menurun karena selain disebabkan oleh perubahan iklim, pengaruh kawasan industri di sekitar ibu kota yang menyumbang pencemaran udara. Kritik tidak hanya disampaikan langsung kepada khalayak umum seperti pada kutipan berita di atas. Kritik juga dapat disampaikan melalui sebuah karya tulis lainnya seperti pada karya sastra cerpen, novel, maupun puisi.

Sastra merupakan hasil karya seni yang diproduksi oleh individu maupun kelompok tertentu yang menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya (Widyaningrum & Hartarini, 2023:176). Purba (2010:7) juga menjelaskan bahwa

karya sastra merupakan suatu hasil proses kreatif dari perenungan, pengendapan ide, langkah tertentu yang dilakukan oleh pengarangnya. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil karya seseorang yang berbentuk tulisan maupun audiovisual yang didasari oleh pengalaman dan pengetahuan yang telah dialami atau ditemukan oleh pengarang. Sehingga dalam suatu sastra biasanya tidak lepas dari fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan di dunia ini terutama pada lingkungan pengarang yang dikembangkan dengan imajinasinya sehingga dapat menghasilkan suatu karya sastra yang menarik.

Selain untuk mencurahkan kreatifitas atau pemikiran pengarang, dalam sastra juga dijadikan sarana untuk mengkritik. Baik itu kritik terhadap manusia maupun terhadap keadaan kehidupan disekitar pengarang. Seperti yang dikatakan oleh Kurniawan (2011) bahwa karya sastra digunakan sebagai sarana penyampaian kritik terhadap realitas sosial yang tidak sesuai dengan norma dalam bermasyarakat, sehingga karya sastra benar-benar dapat memenuhi perannya dalam mengatur masyarakat. Selain pada kritik sosial, suatu sastra juga dijadikan sebagai media kritik terhadap lingkungan alam sekitar. Suatu studi yang merefleksi terhadap lingkungan dalam karya sastra disebut dengan ekokritik sastra (Endraswara, 2016: 49). Dalam ekokritik sastra, Endraswara (2016: 49) juga mengatakan bahwa cabang ilmu sastra ini dilandasi oleh beberapa hal yaitu: 1) sastra tercipta dari kondisi lingkungan tertentu, 2) sastra tidak mungkin terpisah dari lingkungan sekitar sastrawan, dan 3) sastra dilahirkan untuk memahami suasana lingkungan. Oleh karena itu, dalam ekokritik sastra akan ditemukan bagaimana pengarang menanggapi suatu fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sitohang, dkk pada tahun 2021 yang meneliti bagaimana ekokritik sastra dalam novel Kekal karya Jalu Kancana. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat beberapa kritik yang disampaikan oleh pengarang melalui sastra novel yang berupa kritik terhadap krisis pencemaran, krisis hutan belantara, krisis bencana, krisis tempat tinggal, krisis binatang, dan krisis bumi. Kritikan-kritikan yang disampaikan lewat sebuah karya sastra, biasanya dilakukan untuk mengkritik suatu fenomena dengan cara yang lebih kreatif, menarik, dan lebih santun. Sehingga, kritik-kritik tersebut dapat diterima oleh pembaca dan tidak menimbulkan suatu konflik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ekokritik dalam suatu karya sastra *geguritan* atau karya sastra dalam bentuk puisi yang bertemakan lingkungan air ini dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan yang diutarakan oleh sastrawan lewat *geguritan* tersebut mengenai fenomena lingkungan air yang terjadi pada suatu waktu tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik sastra dalam mengkaji data-data. Ekokritik merupakan suatu studi untuk menanggapi atau mengkritik wacana, artefak budaya, bentuk dan genre, serta mengeksplorasi lingkungan yang mengitari sastra (Endraswara, 2016:2). Data dari penelitian ini yaitu puisi Jawa atau *geguritan* yang bertemakan lingkungan air yang diambil pada antologi *geguritan Layang Panantang*, antologi *geguritan Weling Sinangling*, antologi *cerkak lan geguritan Pasewakan*, dan kumpulan karya puisi MS Diharjo. Untuk menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu proses mengkaji data secara mendalam serta menjelaskan data secara deskriptif untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2022:131). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data *geguritan* yang mengandung tema lingkungan air. Selanjutnya data-data tersebut analisis sesuai teori yang ada dengan menjelaskan makna yang ada pada *geguritan* dan ditarik kesimpulan. Sehingga dapat diketahui secara mendalam kritik lingkungan apa yang disampaikan oleh pengarang melalui *geguritan* tersebut.

PEMBAHASAN

Glen (dalam Khomisah, 2020:88) mengatakan bahwa ekokritik merupakan studi yang mengacu pada hubungan lingkungan alami seperti pertumbuhan penduduk, punahnya spesies, pencemaran tanah bumi, pencemaran air dan udara, serta hilangnya hutan liar, dengan karya sastra. Jadi, ekokritik sastra merupakan suatu studi yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena yang terjadi di alam ini pada aspek lingkungan yang dicurahkan pada suatu karya sastra. Ekokritik sastra bertujuan untuk menemukan kritikan atau tanggapan terhadap lingkungan yang disampaikan oleh pengarang dalam suatu sastra.

Menurut Greg Garrard (2004:20) terdapat beberapa konsep-konsep yang berkaitan dengan ekokritik yaitu: 1) pencemaran yang ditujukan pada suatu masalah lingkungan yang dapat menyangkut kesehatan. 2) hutan belantara merupakan komponen tumbuh-tumbuhan yang berupa pohon-pohon yang masih asri yang belum terkontaminasi oleh tangan manusia. 3) bencana alam merupakan suatu keadaan lingkungan berubah dikarenakan perubahan iklim atau kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia. 4) Perumahan/tempat tinggal tidak hanya diartikan sebagai tempat berteduh saja tetapi merupakan tanah tempat tinggal manusia yang merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. 5) Binatang merupakan makhluk hidup yang juga merupakan hal penting dalam keseimbangan lingkungan alam. 6) Bumi mencakup segala isi yang ada didalamnya yaitu terkait dengan manusia, hewan, tumbuhan, dan usaha pelestarian untuk menjaga bumi. Oleh karena itu, pada suatu ekokritik sastra yang tidak pernah lepas dari hal-hal yang telah disebutkan diatas. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan

beberapa kritikan terhadap lingkungan hidup terutama pada lingkungan air yang disampaikan oleh pengarang melalui *geguritan* sebagai berikut.

1. Ekokritik Bencana Alam Dalam *Geguritan Banjir*

BANJIR

Dening Sutardi MS Dihadjo

Saben udan mesthi sambat (setiap hujan pasti mengeluh)

Banjir kiriman ngelem plataran (banjir kiriman menenggelamkan rumah)

Mrambat-mrambat (merambat-merambat)

Mlebu omah nggrumut peturon (masuk rumah menyelimuti tempat tidur)

Ngleleb sakehing perabot (menenggelamkan banyak perabot)

Ngleleb katentremman (menenggelamkan ketentraman)

Yen wis ngene sapa sing salah (kalau sudah begini siapa yang salah)

Udan nggrejih sawengi nutug (hujan turun semalam suntuk)

Isih tambah sekesuk njepluk (keadaan semakin memburuk)

Apa pokalmu dhewe kang tanpa petung (apa yang kamu lakukan tanpa bicara)

Mbabati wit-witan pengayom nggundhuli pereng (menebang pohon yang mengayomi, Menggunduli lembah)

Mung mburu bathi lan upeti (hanya memburu keuntungan dan upeti)

Tanpa ngetung tembe mburi (tanpa memperhatikan resikonya)

Iki apa meneh (ini apalagi)

Sawah-sawah ditanduri omah (sawah-sawah ditumbuhi rumah)

Thukul bocah-bocah gemrayah nambah bubrah (tumbuh anak-anak dimana-mana menambah bubrah)

Ngrayah papan-papan lindhung (mengeroyok tempat-tempat sejuk)

Kali diilangi jare pomahan ora kaya sawah (sungai dihilangkan katanya rumah tidak seperti sawah)

Ora butuh kali kanggo ngoncori (tidak membutuhkan sungai untuk menyinari)

Ngerti-ngerti ndhuwure wis madeg omah gedhong (tahu-tahu tingginya sudah berdiri rumah)

Kaya ngono kok diijini (seperti itu kok diijinkan)

Beteke nampa bebungah (usaha mendapatkan hadiah)

Delengen kae antarejo karo antasena mbambung (lihatlah itu Antareja dengan Antasena nakal)

Bingung arep bali mulih liwat lengkung gunung (bingung akan pulang lewat pegunungan)

Ambles bumi ketanggor loteng-loteng beton (ambles bumi tertutup balkon beton)

Sirahe babak bundhas sikile pincang (kepala babak belur kakinya pincang)

Ngamuk punggung ngosak-asik dalan (mengamuk punggung mengosak asik jalan)

Nggasak wit-witan omah lan pekarangan (mengosak asik pepohonan rumah dan pekarangan)

Ndhadhal tanggul kang tansah digangsir (jebol tanggul yang selalu dilubangi)

Dikeruk dijarah pasir (dikeruk diambil pasir)

Banjir bandhang kabeh kentir (banjir bandang semua gila)

(Kumpulan karya puisi MS Diharjo)

Pada bait pertama *geguritan* tersebut bermakna bahwa saat banjir melanda air memasuki rumah-rumah, menenggelamkan perbot dan tempat tidur. Banjir juga sampai menenggelamkan rumah dan menenggelamkan ketentraman manusia karena tempat tinggal untuk beristirahat sementara waktu tidak bisa digunakan bahkan sampai menimbulkan kerusakan. Sehingga saat banjir manusia sering mengeluh. Pada bait kedua bermakna bahwa banjir yang terjadi disebabkan karena tindakan pengrusakan lingkungan seperti menebangi pohon dan menggunduli lembah. Sehingga saat hujan datang air tidak ada yang menampungnya. Tindakan tersebut dilakukan karena manusia yang ingin mencari keuntungan tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

Dalam bait ke 3 juga ditegaskan kembali dengan tindakan manusia yang tidak lagi menanam sawah dengan padi, namun malah menanam rumah yang menghasilkan banyak anak-anak yang membuat bubrah lingkungan dan mengeroyok tempat sejuk seperti pepohonan. Sungai juga dihilangkan karena dianggap sudah tidak menghiriri sawah lagi. Hanya bangunan rumah yang tersisa. Hal tersebut dilakukan untuk mencari keuntungan semata. Bagian terakhir dari *geguritan* tersebut di ibaratkan tokoh Antareja dan Antasena yang nakal bingung untuk mencari jalan pulang. Lalu mereka melewati pegunungan yang ambles di tutup oleh bangunan beton. Mereka mengosak asik jalan, pepohonan, dan pekarangan. Lalu, menjebol tanggul, mengeruk dan mengambil pasir. Sehingga membuat banjir bandang yang membuat gila seluruh makhluk hidup.

Dengan demikian, dapat diketahui pengarang mengkritik fenomena bencana alam banjir terjadi karena ulah manusia. Pertama, pengarang mengkritik bahwa manusia serakah dan gegabah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perbuatan menggunduli lahan yang banyak pepohonan, menghilangkan sawah dengan

membangun rumah-rumah, dan mengeruk sungai untuk mengambil pasirnya. Manusia serakah karena alam dirusak untuk mencari keuntungan dan gegabah karena manusia tidak mempertimbangkan baik buruknya tindakan serta tidak mempertimbangkan resiko atas perbuatannya. Sehingga tempat-tempat yang seharusnya dapat menampung air hujan sudah tiada lagi yang dapat menimbulkan banjir. Kedua, pengarang juga mengkritik manusia yang tidak bisa merefleksi diri sendiri. Sebab mereka selalu mengeluh atas bencana yang menimpanya. Manusia tidak memikirkan jika bencana tersebut terjadi karena ulah manusia itu sendiri.

2. Ekokritik Pencemaran Sungai Dalam *Geguritan* Kali Cilik Ngarep Omahku

Kali Cilik Ngarep Omahku

Dening Eko Nuryono

*Kali cilik ing ngarep omahku kuwi (sungai kecil di depan rumahku itu)
Saiki banyune buthek, kebak lendhut (sekarang airnya keruh, penuh lumut)
Ijone lumut lan iwak-iwak cethul (hijaunya lumut dan ikan cethul)
Kang biyen lelumban ing selane watu (yang dulu berenang di sela-sela batu)
Saiki kaganti lemut lan uget-uget (sekarang terganti oleh nyamuk dan belatung)*

*Kali cilik ing ngarep omahku kuwi (sungai kecil di depan rumahku itu)
Biyen resik lan bening banyune (dulu bersih dan bening airnya)
Nalika sekolah biyen aku tansah (ketika sekolah dulu aku selalu)
Lungguh jejagongan karo sikil ongang-onggang (duduk berbincang dengan kaki berjuntai)
Sinambi namatake mripatmu kang bening (sambil melihat matamu yang bening)*

(Antologi Crita Cekak lan *Geguritan* “Pasewakan”)

Geguritan Kali Cilik Ngarep Omahku tersebut memiliki makna tentang sungai depan rumah pengarang yang saat ini airnya sudah berkeruh dan dipenuhi oleh tumbuhan lumut. Hijaunya lumut dan ikan-ikan cethul atau ikan-ikan kecil yang hidup di sungai, yang sering berenang-renang di sela bebatuan sudah tidak ada. Saat ini malah terdapat banyak belatung dan nyamuk yang mengisi sungai tersebut. Pada bait kedua dimaknai bahwa sungai kecil tersebut dulunya sangat bersih dan bening airnya. Waktu zaman pengarang masih sekolah, ia sering duduk sambil berbincang di sungai kecil tersebut dengan kaki yang berjuntai. Pengarang duduk berbincang sambil melihat mata seseorang yang bening.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Eko Nuryono mengkritik sungai kecil depan rumahnya yang telah tercemar atau bisa dikatakan pencemaran sungai. Hal tersebut ditandani dengan kalimat “*Saiki banyune buthek, kebak lendhut*” yang bermakna air sungai keruh dan penuh dengan lumut, tidak seperti dahulu yang bersih dan bening airnya. Selanjutnya, pengarang juga mengkritik keadaan sungai yang telah dihuni nyamuk serta belatung yang ditunjukkan pada kalimat “*Saiki kaganti lemut lan uget-uget*”, padahal dahulu sungai tersebut dihuni oleh ikan-ikan kecil atau cethul. Dalam *geguritan* tersebut pengarang tidak menambahkan penyebab dari hilangnya ekosistem sungai. Pengarang hanya mengkritik sungai yang mengalami pencemaran saja.

3. Ekokritik Pencemaran Sungai Dalam *Geguritan Kalibeningku*

Kalibeningku

Dening Asti Pradnya Ratri

Geneya ndadak buthek? (kenapa harus keruh?)

Kapan beningmu...? (kapan beningmu?)

Langit isih sumilak (langit masih semilak)

Lan kowe isih sigrak (dan kamu juga masih semangat)

Kanthei dosa kang kebak! (dengan dosa yang penuh!)

Urip iki rak lumaku (hidup kan berjalan)

Saben dina beda ukara (setiap hari beda kalimat)

Nanging kowe... (tapi kamu...)

Kapan kowe duwe tembung anyar? (kamu kapan punya kata baru?)

Kang eling lan pasrah sumarah (yang mengingat dan pasrah)

Donya wis semrawut (dunia sudah rumit)

Kowe nambahi ribut (kamu menambah rumit)

Buthek, (keruh)

Angger ora banger (asalkan tidak bau busuk)

Nanging kok ya meksa dadi sesuker (tetapi kok ya dipaksa jadi halangan/kotoran)

Mbuhlah... (nggak tau lah...)

Sakeselmu kowe polah! (secapekmu kamu bertindak)

(Antologi *Geguritan Weling Sinangling*)

Geguritan di atas menjelaskan bahwa sungai bening telah menjadi keruh tidak tahu kapan bisa menjadi bening lagi. Padahal langit masih ada, dan kamu (manusia) juga masih semangat dengan banyak dosa. Hidup masih berjalan dengan berbeda kalimat setiap harinya. Tetapi manusia belum bisa berubah menjadi pribadi yang selalu ingat dan pasrah. Dunia telah rumit, namun ditambah lagi dengan

manusia yang rumit. Walaupun sudah keruh, asalkan tidak bau busuk tidak apa-apa. Tetapi malah dipaksa menjadi kotor.

Dalam *geguritan* tersebut, pengarang menyampaikan tentang kritik pencemaran sungai yang ditunjukkan dengan air sungai yang sudah keruh. Hal tersebut terjadi karena ulah manusia yang tidak menyadari bahwa ia telah merusak ekosistem yang direalisasikan pada kalimat “*Lan kowe isih sigrak, Kanthi dosa kang kebak*” yang berarti manusia masih semangat melakukan hal negatif yang menambah banyak dosa. Manusia juga belum bisa berubah lebih baik untuk selalu mengingat akan pribadi dan keadaan sekitarnya. Akhirnya, sungai keruh sampai berbau dan sangat kotor. *Geguritan* tersebut juga dapat mengkritik sifat manusia yang diibaratkan dengan sungai bening yang telah keruh (*kali bening kang buthek*) yaitu sifat manusia yang telah menjadi kotor atau tidak baik. Manusia yang belum bisa mengingat baik buruknya sesuatu dan belum bisa pasrah dengan keadaan. Manusia masih berperilaku egois yang menambah kerumitan dunia dan menambah pribadi yang kotor di dunia ini.

4. Ekokritik Binatang Dalam *Geguritan Elegi Bengawan Sore*

Elegi Bengawan Sore

Dening Sumono Sandy Asmoro

Nalika ana banyak nglangi

Meh kentekan ambegan

Nglawan banjir ing bengawan sore

Sing dikirim dening udan ketiga salah mangsa

Ana tukang njala numpak gethek

Nguncalake jaring

Tembunge kepengin nylametake

Kang nandhang kasangsayan

Ah, nanging wekasane nasibe banyak

Ora luwih apik tinimbang pitik potong

Urip sepisan rinancang dening liyan kanggo pangewan-ewan

Awit tukang njala mau butuh kurban

Kanggo bancakan

(Antologi *Geguritan Layang Panantang*)

Sumono Sandy dalam *geguritan* tersebut mengutarakan bahwa saat ada banjir di sungai sore, ada angsa yang berenang melawan banjir tersebut. Lalu datanglah seorang penjala yang menaiki perahu dan melemparkan jaring untuk menyelamatkan angsa tersebut. Tetapi orang tersebut tidak semata-mata untuk menolong angsa yang sedang kesusahan, namun angsa tersebut nantinya akan di potong atau di jual demi keuntungan si penjala tersebut.

Dalam *geguritan* tersebut pengarang mengkritik manusia yang serakah. Hal tersebut terlihat dari niat buruk yang ada pada si penjala. Pada saat banjir melanda sungai sore, terlihat ada angsa yang berenang melawan banjir. Penjala tersebut rela melawan banjir untuk menolongnya dengan melempar jaring. Tetapi pada saat sudah diselamatkan, angsa tersebut tidak lagi dilepaskan ke habitatnya, namun malah dijadikan kurban untuk di masak atau dijual untuk mendapat keuntungan. Tindakan tersebut menandakan bahwa manusia serakah, karena ia mengambil hak yang bukan miliknya. Entah angsa tersebut milik siapa, atau memang tidak ada pemiliknya, jika berniat menolong jangan mengharapkan balasan atau jangan menolong dengan didasari niat yang buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengarang mencurahkan kritikan terhadap lingkungan pada sebuah karya *geguritan*. Ekokritik yang disampaikan berupa kritikan terhadap pencemaran sungai terdapat pada *geguritan Kali Cilik Ngarep Omahku* oleh Eko Nuryono dan *Kalibeningku* oleh Asti Pradnya Ratri. Pada kedua *geguritan* tersebut ditemukan kritikan berupa mengeruhnya air dan hilangnya ekosistem ikan di sungai yang berdampak pada keadaan sungai yang kotor, bau, sarang nyamuk, dan tempat berkembang biaknya belatung. Selain itu, ekokritik terhadap bencana alam banjir juga terdapat pada *geguritan Banjir* oleh MS Diharjo yang mengkritik manusia yang memiliki sifat serakah, gegabah, dan tidak bisa merefleksi diri. Pada *geguritan Elegi Bengawan Sore* juga terdapat kritikan terhadap manusia yang serakah yang menjadikan ekosistem alam tidak seimbang. Oleh karena itu, *geguritan* merupakan suatu karya sastra yang layak dijadikan sarana untuk mengkritik, terutama pada kritik lingkungan atau bisa disebut dengan ekokritik. Hal tersebut dikarenakan pemilihan kata yang indah dan unik dalam *geguritan*, dapat menarik perhatian pembaca. Sehingga secara tidak langsung penyampaian suatu kritik dapat disampaikan secara halus, tidak menyinggung, serta tidak menimbulkan perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, S. S. (2009). *Layang Panantang Antologi Geguritan*. Jawa Timur: Balai Bahasa Surabaya.
- Diharjo, M. (2014). Kumpulan Karya Puisi. Dilihat pada tanggal 15 Desember 2023. <https://kumpulankaryapuisi.blogspot.com/2014/09/geguritan-sutardi-ms-dihardjo-banjir.html>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrerd, G. (2004). *Ecocriticisme*. New York: Routledge.
- KBBI. (2023). Pengertian Kritik. Dilihat pada tanggal 14 Desember 2023. <https://kbbi.web.id/kritik>
- Khomisah. (2020). Ekokritik Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*.
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial Dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado Tinjauan Sosiologi Sastra. *BAHASTRA*.
- Nuryono, dkk. (2011). *Pasewakan: Antologi Crita Cekak lan Geguritan*. Bojonegoro: Kongres Sastra Jawa.
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sitohang, dkk. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Metamorfosa*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widyaningrum & Hartarini. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Wijayanti, dkk. (2018). *Antologi Geguritan : Weling Sinangling*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.